

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kecerdasan Emosional

1.1 Pengertian Kecerdasan Emosional

Pengertian emosional diartikan oleh beberapa pakar antara lain Goleman yang mengatakan bahwa emosional ialah kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain dan kemampuan membina hubungan. “Kecerdasan emosi” atau *emosional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan motivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi, dengan kecerdasan akademik *academic intelligence*, yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan *intelligence quotient* (Goelman, 2003:512). Banyak orang yang cerdas, dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, ternyata bekerja menjadi bawahan orang yang intelektual lebih rendah tetapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi.

Ada sebuah pepatah yang berbunyi “*Your hand will not reach what you heart does not desire*”, “Tangan anda tak mungkin meraih apa yang tidak diinginkan oleh hati anda.” Inti dari peribahasa tersebut adalah kita mempunyai banyak prestasi karena terkait dengan keinginan hati kita (Martin, 2007:59).

Dari beberapa pengertian di atas tentang emosional dan spiritual maka dapat diartikan bahwa kecerdasan emosi ialah suatu kemampuan seseorang dalam mengelola emosi dan

perasaan secara tepat dan efektif untuk berhubungan atau bekerjasama dengan orang lain, untuk mencapai suatu tujuan.

Seseorang harus mempunyai kematangan emosi karena hal tersebut mencerminkan bahwa orang tersebut mampu atau mempunyai kemampuan untuk mengelola emosi. Sehingga mampu menghasilkan keterampilan untuk membangun dan menguasai diri dalam konteks hubungan sosial. Sesuai dengan pendapat Taufiq Pasiak, kematangan emosi meliputi; 1) keterampilan untuk sadar diri, 2) motivasi diri, 3) keterampilan sosial, 4) kemanfaatan diri sosial (Pasiak, 2007:254).

Hemat Nur Hadi yang mengutip teori Daniel Goleman, yakni; Orang yang emosinya baik, dapat memahami perasaan orang lain, dapat membacayang tersurat dan yang tersirat, dapat menangkap bahasa verbal dan non-Verbal. Semuapemahaman tersebut akan menuntunnya agar bersikap sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungan. Dapat dimengerti kenapa orang yang emosinya baik, sekaligus kehidupan sosialnya juga baik. Tidak lain karena orang tersebut dapat merespon tuntutan lingkungan dengan tepat. Dalam bahasa agama, emosional adalah kepiawaian menjalin "Hablun min al-Naas". Pusat dari emosi adalah "Qalbu". Hati mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah sesuatu yang dipikirkan menjadi sesuatu yang dijalani. Hati dapat mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh otak. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, *integritas dan komitmen*. Hati merupakan sumber energi dan perasaan terdalam yang memberi dorongan untuk belajar, menciptakan kerja sama, memimpin dan melayani, (Hadi, 2015).

Yang berperan menjadikan orang-orang sukses adalah 80% kesuksesan datangnya dari kemampuan mengendalikan emosi, dan 20% ditentukan oleh kemampuan intelektual serta yang lain, (Goleman, 2001:501).

1.2 Dimensi-Dimensi Kecerdasan Emosional

Ada lima dasar kemampuan dalam teori kecerdasan emosi menurut Daniel Goleman, diantaranya adalah:

1. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Kesadaran diri membuat kita lebih waspada terhadap suasana hati maupun pikiran, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu persyaratan penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

2. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampaui lama akan mengoyak kestabilan kita. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkan serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan, (Goleman, 2001:513).

Hadits nabi riwayat Hakim dan Ibnu Hibban yang artinya “ada tiga hal yang apabila dilakukan akan dilindungi Allah dalam pemeliharaannya, ditaburi rahmat dan dimasukkan ke dalam surga, yaitu apabila diberi, ia berterimakasih, apabila berkuasa ia suka memaafkan, dan apabila marah ia menahandiri (mampu menguasai diri)” (Suharsono, 2009:203).

3. Memotivasi Diri Sendiri

Meraih Prestasi harus dilalui dengan dimiliki motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

4. Mengenali Emosi OrangLain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

5. MembinaHubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar sesama. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Terkadang manusia sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan sulit juga memahamikeinginanserta kemauan oranglain.

1.3 Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa

Mengingat pentingnya peran emosi dalam kehidupan seorang siswa mengharuskan guru dan orang tua mengembangkan emosi itu secara optimal dan sesuai dengan kebutuhan yang ditentukan. Emosionalitas ini bersifat genetik atau diturunkan. Nampaknya keyakinan awam tersebut tidak bisa diubah sebelum bukti ilmiah diperoleh, bahkan keyakinan telah bertahan kuat hingga mempergauli cara orang tua dan guru yang mempunyai peran pengganti dalam bereaksi terhadap emosi anak.

Penelitian dalam bidang psikologi menunjukkan bahwa sebenarnya faktor genetik bukanlah satu-satunya yang mempengaruhi emosionalitas anak, terdapat faktor lainnya yang sangat dominan, bahkan menentukan emosionalitas anak, yaitu faktor lingkungan. Faktor lingkungan ini meliputi berbagai hal lainnya seperti lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama kali dapat mempengaruhi perkembangan emosionalitas anak, lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat.

Berbagai faktor lingkungan tersebut akhirnya dapat menyebabkan adanya keberagaman emosional anak yang berbeda dengan emosi orang dewasa. Orang dewasa yang belum memahami akan ciri khas emosi anak ini cenderung menganggap anak kecil sebagai tidak matang. Padahal sebetulnya tidak logis jika orang dewasa menuntut agar semua anak pada usia tertentu mempunyai pola emosi yang sama. Perbedaan individu tidak dapat dielakkan karena adanya perbedaan dalam berbagai hal, diantaranya adalah pematangan dan kesempatan belajar.

Dari kedua faktor tersebut kesempatan belajar sangat penting. Karena belajar merupakan suatu yang positif dan sekaligus merupakan tindakan preventif. Maksudnya adalah apabila reaksi emosional tidak diinginkan dipelajari, kemudian memburu ke pola emosi anak, akan semakin sulit merubahnya dengan bertambah usia anak, bahkan reaksi emosional tersebut akan tertanam kukuh pada masa dewasa dan untuk merubahnya diperlukan tenaga ahli.

Sebagai akibat kedua faktor tersebut, maka dapat dipahami bahwa emosi anak seringkali sangat berbeda dari orang dewasa. Namun terlepas dari adanya perbedaan individu dan faktornya, ciri khas emosi anak membuatnya berbeda dari emosi dewasa diantaranya yang menjadi ciri khas (pola umum) emosi anak adalah emosi takut dan marah. Inilah merupakan faktor fundamental emosi.

Sebagai faktor lain dari kecerdasan emosi adalah peran orang tua, apabila seseorang menjadi orang tua, maka terjadilah suatu keganjilan yang patut disesali, dimana mereka akan

memulai memainkan suatu peran tertentu, dan lupa bahwa sesungguhnya mereka adalah pribadi manusia. Kini sebagai orang tua mereka memiliki tanggung jawab untuk menjadi lebih baik dari pada sekedar sebagai manusia. Beban tanggung jawab yang berat ini merupakan tantangan bagi orang tua dimana mereka merasa bahwa mereka harus bersikap konsisten dalam perasaan mereka, harus selalu menyayangi anak, harus menerima dan bersikap toleran tanpa syarat, dan yang terpenting adalah tidak boleh membuat kesalahan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya.

Selain orang tua guru sebagai pihak lain yang terlibat dalam memupuk kecerdasan emosi anak memiliki peranan penting. Bahkan sering kali didapatkan, anak lebih menurut terhadap perintah gurunya dari pada perintah orang tua. Hal tersebut memang guru memiliki banyak peranan tidak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing.

Dalam peranannya ini guru perlu mengusahakan diri agar dapat melaksanakan semuanya. Ketika peranannya sebagai guru ia perlu yang harus dilakukannya, meskipun ketiga bidang ini dapat tumpang tindih sifatnya, tetapi masing-masing memiliki tekanan perhatian dan pendekatan yang berbeda.

1.4 Fungsi Kecerdasan Emosional Bagi Guru dan Siswa

Fungsi kecerdasan emosional apabila ditinjau secara umum sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, yaitu agar seseorang meraih kesuksesannya. Walaupun kesuksesan itu sendiri masih dianggap sebagai sesuatu yang belum jelas, apakah kesuksesan sebagai materi atau non-Materi. Terlepas dari sukses segi materi tersebut, dalam konteks ini penulis akan mencoba menggagas tentang fungsi kecerdasan emosi bagi guru dan siswa dalam berbagai aspek, yakni agar siswa dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Bertolak dari pemikiran diatas, kesuksesan bagi seorang siswa disekolah sering kali diasumsikan sebagai berhasil dalam berprestasi akademiknya. Sehingga sangatlah wajar apabila dari siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi diharapkan dapat memperoleh

prestasi belajar yang tinggi pula. Untuk membahas kesuksesan siswa dengan menekankan kecerdasan emosi ini, peneliti akan melihat dulu pada apa yang dikatakan Gardner mengenai berbagai kecerdasan yang sebenarnya dimiliki anak.

1.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Terbentuknya kecerdasan emosional dipengaruhi oleh beberapa faktor, secara garis besar terdiri dari dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern (Prayetno, 2014).

a. Faktor Internal

Faktor internal ialah apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosi. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang dapat terganggu dapat dimungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan emosi. Segi psikologis mencakup didalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan motivasi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ialah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung. Faktor eksternal meliputi: 1) Stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distorsi dan 2) Lingkungan atau situasi khusus yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosi. Objek lingkungan yang melatarbelakangi merupakan kebulatan yang sangat sulit dipisahkan.

c. Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal ini akan membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasi dalam perilaku secara efektif (Agustian, 2007:87).

kecerdasan emosi erat kaitannya dengan keadaan otak emosional. Bagian otak yang mengurus emosi adalah sistem limbik. Sistem limbik terletak jauh dalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls. Peningkatan kecerdasan emosi secara fisiologis dapat dilakukan dengan puasa. Puasa tidak hanya mengendalikan dorongan fisiologis manusia, namun juga mampu mengendalikan kekuasaan impuls emosi. Puasa yang dimaksud salah satunya yaitu puasa sunnah senin-kamis.

d. Faktor Pelatihan Emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai *value*. Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Pengendalian diri tidak muncul begitu saja tanpa dilatih. Melalui puasa sunnah senin-kamis, dorongan, keinginan, maupun reaksi emosional yang negative dilatih agar tidak dilampiaskan begitu saja sehingga mampu menjaga tujuan dari puasa itu sendiri. Kejernihan hati yang terbentuk melalui puasa sunnah senin-kamis akan menghadirkan suara hati yang jernih sebagai landasan penting bagi pembangunan kecerdasan emosi.

e. Faktor Pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar individu untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Individu mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga

dilingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan disekolah tidak boleh hanya menekankan pada kecerdasan akademik saja, memisahkan kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadikan ajaran agama sebagai ritual saja. Pelaksanaan puasa sunnah senin-kamis yang berulang-ulang dapat membentuk pengalaman keagamaan yang memunculkan kecerdasan emosi. Puasa sunnah senin-kamis mampu mendidik individu untuk memiliki kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi, sebagai bagian dari pondasi kecerdasan emosi (Agustian, 2007:87).

1.6 Cara Meningkatkan Emosional

Ada beberapa cara untuk meningkatkan kecerdasan emosi, antara lain:

a) Membaca Situasi

Dengan memperhatikan situasi sekitar, kita akan mengetahui apa yang harus dilakukan.

b) Mendengarkan dan Menyimak Lawan Bicara

Dengarkan dan simak pembicaraan dan maksud dari lawan bicara, agar tidak terjadi salah paham serta dapat menjaga hubungan baik.

c) Siap Berkomunikasi

Jika terjadi suatu masalah, bicarakanlah agar tidak terjadi salah paham.

d) Tak Usah Takut Ditolak

Setiap usaha terdapat dua kemungkinan, diterima atau ditolak, jadi siapkan diri dan jangan takut ditolak.

e) Mencoba berempati

Emosional tinggi biasanya didapati pada orang-orang yang mampu berempati atau bisa mengerti situasi yang dihadapi orang lain.

f) Pandai memilih prioritas

Ini perlu agar bisa memilih pekerjaan apa yang mendesak, dan apa yang bisa ditunda. Siapkan mental situasi apapun yang akan dihadapi, kita harus menyiapkan mental sebelumnya.

g) Ungkapkan Lewat Kata-kata

Katakan maksud dan keinginan dengan jelas dan baik, agar dapat saling mengerti.

h) Bersikap Rasional

Kecerdasan emosi berhubungan dengan perasaan, namun tetap berpikir rasional.

i) Fokus

Konsentrasikan diri pada suatu masalah yang perlu mendapat perhatian. Jangan memaksa diri melakukannya dalam 4-5 masalah secara bersamaan, (Prayetno, 2014)

2. Kecerdasan Spiritual

2.1 Pengertian Kecerdasan Spiritual

Pengertian spiritual Goleman mempopulerkan pendapat para pakar teori kecerdasan bahwa ada aspek lain dalam diri manusia yang berinteraksi secara aktif dengan aspek kecerdasan intelektual dalam menentukan efektivitas penggunaan kecerdasan yang konvensional tersebut. Ia menyebutnya dengan istilah kecerdasan emosional dan mengkaitkan dengan kemampuan untuk mengelola perasaan, yakni kemampuan untuk mempersepsi situasi, bertindak sesuai dengan persepsi tersebut, kemampuan untuk berempati,

dan lain-lain. Jika kita tidak mampu mengelola aspek rasa kita dengan baik, maka kita tidak akan mampu untuk menggunakan aspek kecerdasan konvensional kita intelektual secara efektif. Mengikuti sertakan aspek konteks nilai sebagai suatu bagian dari proses berpikir/berkecerdasan dalam hidup yang bermakna, untuk ini mereka mempergunakan istilah kecerdasan spiritual. Indikasi-indikasi kecerdasan spiritual ini dalam pandangan mereka meliputi kemampuan untuk menghayati nilai dan makna-makna, memiliki kesadaran diri, fleksibel dan adaptif, cenderung untuk memandang sesuatu secara holistik, serta berkecenderungan untuk mencari jawaban-jawaban fundamental atas situasi-situasi hidupnya, dan lain-lain. Zohar dan Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain (Zohar dan Marshall, 2001:4)

Kecerdasan spiritual adalah pusat paling mendasar diantara kecerdasan yang lain, karena dia menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lain. Kecerdasan spiritual mewakili kerinduan akan makna dan hubungan dengan yang tak terbatas (Covey, 2005:79). Kecerdasan spiritual adalah yang berkaitan dengan menjadi bagian dari rancangan segala sesuatu yang lebih besar, meliputi "Melihat suatu gambaran secara menyeluruh" (Buzan, 2003:80).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

Potensi untuk menjadi baik memaksa seseorang mencari jalan bagi spiritualitasnya. Keutuhan spiritual dapat diperoleh melalui; 1) jalan-jalan yang berkaitan dengan integrasi diri, 2) penghormatan (komitmen) pada kehidupan, dan 3) penyebaran kasih sayang dancinta (Pasiak, 2001:255).

2.2 Mengindikasikan Perkembangan kecerdasan Spiritual

Mengindikasikan tanda dari spiritual yang telah berkembang dengan baik mencakup hal berikut :

- a) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), meliputi; Tingkat kesadaran yang tinggi. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. Kemampuan untuk menghadapi dan melampui rasa sakit. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Kecenderungan untuk melihat ketertarikan antara berbagai hal *holistik view*.
- b) Kecenderungan untuk bertanya untuk mencari jawaban yang mendasar bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi pada orang lain (Zohar & Marshaall, 2001:255)

Seorang yang tinggi spiritualnya cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi terhadap orang lain, ia dapat memberikan inspirasi terhadap orang lain.

Dalam perspektif islam kecerdasan spiritual dapat disejajarkan dengan kecerdasan kalbu (kecerdasan jiwa) yang bertataran dengan makna atau *meaning*. Karena kecerdasan spiritual salah satu kecerdasan yang mampu membawa manusia kepada kehidupan yang lebih bermakna (Zohar, 2015:14).

Nur Hadi, spiritual adalah kecerdasan yang berperan sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan intelektual dan emotional secara efektif. Bahkan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi dalam diri kita (Zohar dan Marshal, 2015).

Potensi kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual terdapat dalam keseluruhan diri manusia. Kecerdasan intelektual berada di wilayah otak, *brain*, yang karenanya terkait dengan kecerdasan otak, rasio, nalar intelektual. Kecerdasan emosional mengambil wilayah disekitar emosi, yang karenanya lebih mengembangkan emosi supaya menjadi cerdas, tidak cenderung marah. Sedangkan kecerdasan spiritual mengambil tempat di seputar jiwa, hati yang merupakan wilayah spirit, yang karenanya dikenal sebagai *the soul's intelligence*: kecerdasan hati, yang menjadi hakikat sejati kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual dengan sendiri melampaui segi-segi kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Secara konseptual kecerdasan spiritual mengintegrasikan semua kecerdasan manusia, baik intelektual maupun emosional. Dengan kecerdasan spiritual, kita diharapkan menjadi prototip manusia yang benar-benar utuh dan holistik, baik secara intelektual, emosional, dan sekaligus secara spiritual (Sukidi, 2002:36).

2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Spiritual Question*

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu :

a. Sel Saraf Otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan batin dan lahiriah kita. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-
and menggunakan MEG *magneto-encephalo-*

graphy membuktikan bahwa sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

b. Titik Tuhan (*godspot*)

Dalam penelitian Rama Chandra menemukan ada bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau *god spot*. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan (Zohar dan Marshall, 2001).

2.4 Cara Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual ada dua hal yang harus dilakukan, yaitu:

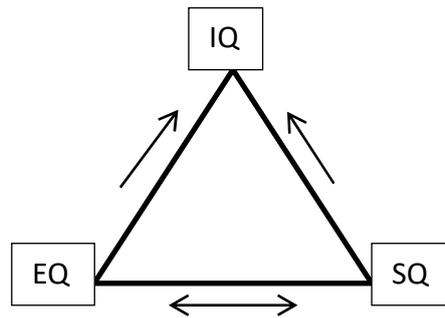
1. Latihan-latihan yang bersifat intelektual

Latihan intelektual, seperti logika dan metalogis, sangat penting dalam membentuk kecerdasan spiritual, karena latihan tersebut bisa mempertajam dan menguatkan analisis atas ide-ide atau inspirasi yang timbul.

2. Menjalani hidup secara spiritual

Menjalani kehidupan spiritual seperti ketekunan beribadah, menjalankan hal-hal yang sunnah, puasa dan menjauhi hal yang *subhat*, akan mendorong proses pendakian *transcendental*, menuju kedekatan ilahi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa meningkatnya kecerdasan emosional dan spiritual terhadap motivasi belajar siswa diumpamakan intelektual karena berhubungan dengan kecerdasan intelektual. Dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Hubungan Emosional dan Spiritual dengan Intelektual Quotient

Dari gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual mempunyai peran penting terhadap kecerdasan intelektual atau meningkatnya emosional terletak pada fungsi otak *lymbic system*, sedangkan spiritual pada fungsi otak *godsport* atau terletak pada *temporallobe*. Penemuan intelektual, emosional dan spiritual menjadi syarat ilmiah bahwa kecerdasan spiritual sudah ada dalam fungsi *neroscience* otak manusia. Namun kecerdasan intelektual saja tak cukup, masih dibutuhkan apa yang disebut emosional menunjukkan bukti bahwa sangat berperan penting didalam keberhasilankita.

3 Teori Motivasi

Pemuasan kebutuhan merupakan tujuan dari motif yang menggerakkan seseorang. Berdasarkan gambar 1 motivasi dapat dipandang sebagai suatu rantai reaksi yang dimulai dari adanya kebutuhan, kemudian timbul keinginan untuk memuaskannya (mencapai tujuan), sehingga menimbulkan ketegangan psikologis yang akan mengarahkan perilaku kepada tujuan (kepuasan). Barelson dan Steiner mendefinisikan motivasi sebagai suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan, dan yang mengarahkan atau menyalurkan perilaku ke arah tujuan (Koontz, 2001:115).



Gambar 3.1 Rantai Motivasi (Barelson dan Steiner dalam Koontz, 2001:115)

Teori hierarki kebutuhan yang dikembangkan (Maslow,1954) memandang kebutuhan manusia berjenjang dari yang paling rendah hingga paling tinggi, dimana jika suatu tingkat kebutuhan telah terpenuhi, maka kebutuhan tersebut tidak lagi berfungsi sebagai motivator.

Hierarki kebutuhan Maslow adalah:

- a. Kebutuhan fisik dan biologis, yaitu kebutuhan untuk menunjang kehidupan manusia seperti makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal. Menurut Maslow, jika kebutuhan fisiologis belum terpenuhi, maka kebutuhan lain tidak akan memotivasi manusia;
- b. Kebutuhan akan keselamatan dan keamanan, yaitu kebutuhan untuk terbebas dari bahaya fisik dan rasa takut kehilangan;
- c. Kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan untuk bergaul dengan orang lain dan untuk diterima sebagai bagian dari yang lain;
- d. Kebutuhan akan penghargaan, yaitu kebutuhan untuk dihargai oleh orang lain. Kebutuhan ini akan menghasilkan kepuasan seperti prestige, kekuasaan, status dan kebanggan atas diri sendiri;
- e. Kebutuhan akan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk mengaktualisasikan semua kemampuan dan potensi yang dimiliki hingga menjadi orang seperti yang dicita-citakan.

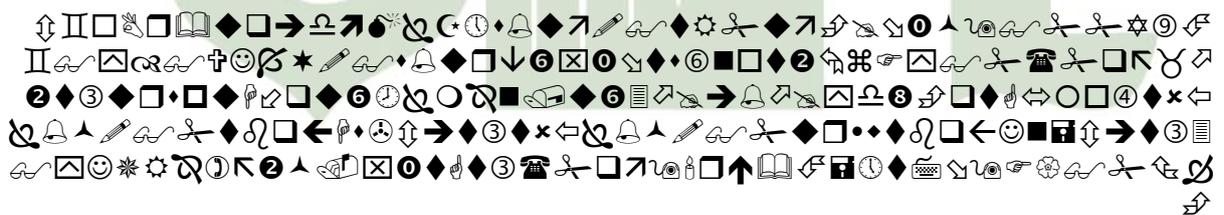
Motivasi belajar tidak akan terbentuk apabila orang tersebut tidak mempunyai keinginan, cita-cita, atau menyadari manfaat belajar bagi dirinya. Tips-tips berikut adalah untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, yaitu:

- a. Bergaul dengan orang-orang yang senang belajar. Bergaul dengan orang-orang yang senang belajar dan berprestasi, akan membuat kita pun gemar belajar. Selain itu, coba cari orang atau komunitas yang mempunyai kebiasaan baik dalam belajar. Bertanya tentang pengalaman diberbagai tempat kepada orang-orang yang pernah atau sedang melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi, orang-orang yang mendapat beasiswa belajar diluar negeri, atau orang-orang yang mendapat penghargaan atas sebuah prestasi. Kebiasaan dan semangat mereka akan menular kepada kita. Seperti halnya analogi orang yang berteman dengan tukang pandai besi atau penjual minyak wangi. Jika kita bergaul dengan tukang pandai besi, maka kita pun turut terciprat bau bakaran besi, dan jika bergaul dengan penjual minyak wangi, kita pun akan terciprat harumnya minyak wangi.
- b. Belajarapapun. Pengertian belajar di sini dipahami secara luas, baik formal maupun nonformal. Kita bisa belajar tentang berbagai keterampilan seperti merakit komputer, belajar menulis, membuat film, dan belajar berwirausaha.
- c. Belajar dariinternet. Kita bisa memanfaatkan internet untuk bergabung dengan kumpulan orang-orang yang senang belajar. Salah satu milis dapat menjadi ajang kita bertukar pendapat, pikiran, dan memotivasi diri. Sebagai contoh, jika ingin termotivasi untuk belajar bahasa Inggris, kita bisa masuk ke milis.
- d. Bergaul dengan orang-orang yang optimis dan selalu berpikiranpositif. Di dunia ini, ada orang yang selalu terlihat optimis meski masalah merudung. Kita akan tertular semangat, gairah, dan rasa optimis jika sering bersosialisasi dengan orang-orang atau berada dalam komunitas seperti itu, dan sebaliknya.
- e. Cari motivator. Kadangkala seseorang butuh orang lain sebagai pemacu atau mentor dalam menjalani hidup. Misalnya: teman, pacar, ataupun pasangan hidup. Kita pun bisa melakukan hal serupa dengan mencari seseorang/komunitas yang dapat membantu mengarahkan atau memotivasi kita belajar dan meraih prestasi.

Motivasi belajar menurut Pintrich memiliki makna sebagai memunculkan usaha yang lebih, selama pelajaran berlangsung dan menggunakan strategi yang dapat menunjang proses belajar seperti merencanakan, mengatur dan melatih soal-soal pada materi pelajaran, meninjau tingkat pemahaman suatu materi, serta menghubungkan materi baru dengan ilmu maupun pengetahuan yang sudah dikuasai (Putri & Soetjiningsih, 2019:645). Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi juga akan menimbulkan motivasi berprestasi. Sehingga dengan demikian motivasi tersebut dapat memicu siswa untuk bersaing dalam mencapai hasil belajar yang terbaik (Suryana, 2014:142). Menurut keterangan dalam buku yang ditulis oleh Dimiyati dan Mudjiono, (Dimiyati & Mudjiono, 2013)

3.1 Konsep Dasar Motivasi

Sebelum membahas lebih jauh tentang motivasi, terlebih dahulu penulis mengemukakan ayat Al-Quran dan Hadits sebagai landasan pokok kajian ini. Didalam Al-Quran tidak ada secara tegas dinyatakan tentang motivasi, namun beberapa ayat berikut ini relevan berhubungan dengan motivasi dalam arti luas, misalnya pada QS. Azzumar ayat:9 sebagai berikut:



Artinya: “ (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"
 Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Az-Zumar : 9)

Nabi Muhammad SAW sangat memberikan peluang kepada umatnya untuk menuntut ilmu. Hal ini terbukti ditemukan beberapa hadits yang memotivasi untuk belajar. Hadits-hadits tentang motivasi belajar dapat ditemukan antara lain sebagai berikut:

Artinya: Dari Abi Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang menempuh jalan menuntut ilmu, akan dimudahkan Allah SWT jalan untuknya kesyurga. (At-Tirmizi, 1998:325).

Nabi Muhammad SAW juga bersabda:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

Artinya: Dari Anas r.a berkata, Rasulullah SAW bersabda: Siapa yang keluar untuk menuntut ilmu maka ia berjuang pada jalan Allah SWT hingga kembali. (At-Tirmizi, Riadhus Shalihin, 1979:317).

Dalam perspektif pendidikan, motivasi dikaji dari berbagai aspek serta menghasilkan pandangan yang beragam pula. Motivasi berasal dari bahasa *latin*, yaitu *movere* yang berarti menggerakkan. Berdasarkan kata tersebut, selanjutnya dapat dikembangkan lebih banyak definisi atau pengertian tentang motivasi. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu, (Steers, Richard M., dan Porter, Lyman W 1991:56).

Motif dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: (i) motif *biogenetis*, yaitu motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya, misalnya lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil napas, seksualitas, dan

sebagainya, (ii) motif *sosiogenetis*, yaitu motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada.

Karena itu motif-motif tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan setempat, misalnya keinginan mendengarkan music, belajar sesuatu dan lain-lain, dan (iii) motif *teologis*, dalam motif ini manusia adalah sebagai makhluk yang berketuhanan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan Tuhan, seperti ibadah dalam kehidupan sehari-hari, misalnya keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk merealisasikan norma-norma sesuai agamanya (Uno, 2011:3-4). Istilah motif diartikan juga sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif juga dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi internal dalam bentuk kesiapan (Sardiman, 2011:73).

Keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu aktivitas dengan segala daya dan upaya yang ia miliki, karena dalam diri seseorang itu terdapat kekuatan dan tenaga yang sedemikian besar. Karenanya, motivasi adalah aspek-aspek psikologis yang dimiliki oleh setiap individu. Motivasi merupakan sesuatu kekuatan *power*, tenaga *forces*, daya *energy*, atau suatu keadaan yang kompleks *a complex state* dan kesiapan *preparatory set* dalam diri individu *organism* untuk bergerak *to move, motion, motive* kearah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari (Kurniadin, Didin dan Machali, Imam, 2012:331-332).

3.2 Pentingnya Motivasi Dalam Belajar

Motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa yang bersangkutan. Motivasi sangat berhubungan dengan suatu tujuan yang akan dicapai seseorang. Sehubungan dengan hal tersebut ada empat fungsi motivasi:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energy. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menseleksi perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan menjadi lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk melakukan suatu pekerjaan yang sia-sia sebab tidak serasi dengan tujuan.
- d. Motivasi berfungsi sebagi pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

Motivasi memiliki dua fungsi, yaitu: pertama mengarahkan atas *directional function*, dan kedua mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan atau *activating and energizing function* (Sukmadinata, 2009:62). Motivasi juga dapat berfungsi mengaktifkan atau meningkatkan kegiatan. Suatu perbuatan atau kegiatan yang tidak bermotif atau motifnya sangat lemah, akan dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, tidak terarah dan kemungkinan besar tidak akan membawa hasil. Sebaliknya apabila motifnya besar atau kuat, maka akan dilakukan dengan sungguh-sungguh, terarah, dan penuh semangat, sehingga kemungkinan akan berhasil lebih besar.

3.3 Faktor-Faktor Motivasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah: cita-cita atau aspirasi individu, kemampuan, kondisi individu, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis

dalam belajar dan pembelajaran, serta upaya guru dalam mengajar siswa. Pentingnya upaya guru dalam mengajar siswa tak lepas dari kompetensinya dalam menyampaikan pembelajaran (Wahyudi et al, 2019:48).

Selain faktor-faktor tersebut, adapun faktor psikologis motivasi belajar siswa dan faktor fisik yang juga mempengaruhi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa (Mardiana & Andriani, 2018:55). Sehingga apabila sekolah atau lembaga pendidikan memiliki guru yang kompeten akan memperbesar peluang meningkatnya motivasi belajar siswa. Motivasi belajar yang ditimbulkan individu memiliki keterkaitan kuat pada orientasi belajar siswa itu sendiri, semakin tinggi motivasi belajar siswa maka semakin tinggi peluang ia berhasil memcapai orientasi belajarnya. Sehingga dengan demikian pemberian motivasi yang tepat pada peserta didik akan berdampak pada semangat belajarnya dan memberikan dorongan pada peserta didik untuk mencapai prestasi yang optimal. Sehubungan dengan hal itu motivasi belajar memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar (Warti, 2016:177). Semakin tinggi motivasi belajar siswa maka semakin tinggi pula peluang siswa memperoleh hasil belajar yang baik.

4 Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Terhadap Motivasi Belajar Siswa

4.1 Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Siswa.

Kecakapan emosi merupakan kecakapan meningkatnya belajar yang di dasarkan pada kecerdasan emosi dan karena itu menghasilkan kinerja menonjol dalam suatu pekerjaan. Kecakapan emosi meliputi 2 hal yaitu kecakapan pribadi dan kecakapan sosial. Dari dua macam kecakapan emosi tersebut kemudian terbagi menjadi beberapa unsur potensi yang ditentukan oleh kecerdasan emosi, diantaranya adalah; 1) Kecakapan pribadi meliputi; Kesadaran diri, Pengaturan diri, dan motivasi, 2) Kecakapan sosial meliputi; Empati, dan

keterampilan Sosial. Ary Ginanjar menyatakan bahwa: “Sistem pendidikan di sekolah tidak boleh hanya menekankan pada kecerdasan akademik saja, memisahkan kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadikan ajaran agama sebagai ritual saja. Pelaksanaan puasa sunnah senin-kamis yang berulang-ulang dapat membentuk pengalaman keagamaan yang memunculkan kecerdasan emosi. Puasa sunnah senin-kamis mampu mendidik individu untuk memiliki kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi, sebagai bagian dari pondasi kecerdasan emosi.” (Agustian, 2000:87).

Terdapat sebuah laporan pula dari *National Center for Clinical Infant Programs* menyatakan bahwa keberhasilan di sekolah bukan di ramalkan oleh kumpulan fakta seorang siswa atau kemampuan diri untuk membaca, melainkan oleh ukuran-ukuran emosional dan sosial; yakni pada diri sendiri dan mempunyai minat, tahu pola perilaku yang diharapkan orang lain dan bagaimana mengendalikan dorongan hati untuk berbuat nakal, mampu menunggu, mengikuti petunjuk dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan, serta mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan saat bergaul dengan siswa lain. Hampir semua siswa yang prestasi sekolahnya buruk, menurut laporan tersebut tidak memiliki satu atau lebih unsur-unsur kecerdasan emosional ini (Tanpa memperdulikan apakah mereka juga mempunyai kesulitan-kesulitan kognitif seperti ketidak mampuan belajar). (Goleman, 2000:39).

Jadi dapat disimpulkan dengan adanya emosional yang tinggi siswa mampu memotivasi dirinya sendiri untuk menjadi lebih baik, menjadi lebih semangat dalam belajar. Sedangkan, siswa yang kurang memiliki keterampilan emosi maka kurang memiliki motivasi untuk belajar, sehingga dapat merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugas individu maupun tugas kelompok sebagai seorang siswa.

4.2 Kecerdasan (*Spiritual Quotient*) Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Menurut Zohar & Marshaall kecerdasan spiritual ialah kecerdasan jiwa yaitu kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Zohar & Marshaall mengindikasikan tanda dari spiritual yang telah berkembang dengan baik mencakup hal berikut:

Kemampuan bersikap fleksibel (Adaptif secara spontan dan aktif), meliputi; Tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang di ilhami oleh visi dan nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kecenderungan untuk melihat ketertarikan antara berbagai hal *holistik view*.

Kecenderungan bertanya untuk mencari jawaban yang mendasar bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi pada oranglain.

Dalam buku yang berjudul kecerdasan spiritual yang dikarang oleh Zohar & Marshaall menjelaskan bahwa spiritual digunakan untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal-usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia.

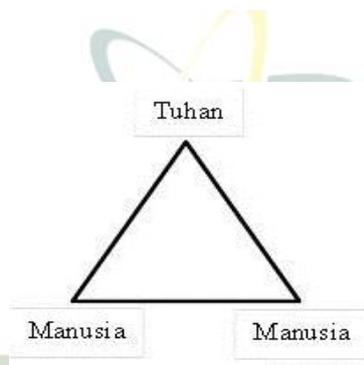
4.3 Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Perspektif Islam

Kecerdasan emosional dan spiritual telah digagas oleh ilmuwan barat yaitu Daniel Goleman sebagai pengagas keunggulan emosional terhadap motivasi belajar dan Danah Zohar dan Ian Marshall sebagai pengagas kecerdasan spiritual. Sehingga emosional dan spiritual hanya berorientasi pada hubungan antar manusia saja, dan tidak memiliki nilai transendental (keutuhan) untuk sejauh ini.

Kedua kecerdasan tersebut telah di integrasikan dalam islam. Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang menghubungkan manusia dengan manusia *hablum minannas*,

sedangkan kecerdasan spiritual merupakan hubungan manusia dengan tuhan *hablum minallah*. Jadi, kedua kecerdasan ini harus bekerja secara seimbang, dalam arti emosional dan spiritual tak hanya berorientasi hubungan antar manusia akan tetapi hubungan transendental juga, (Ginanjar, 2000:10). Sebuah penggabungan gagasan kedua energi tersebut untuk menyusun metode yang lebih dapat diandalkan dalam menemukan pengetahuan yang benar dan hakiki. Dan digambarkan oleh Ginanjar dalam sebuah piramida, yaitu:

Gambar 4.1 Hubungan Emosional dan Spiritual (Sumber Ary Ginanjar Agustian, 2007)



Gambar. 4.1 Hubungan Manusia dan Tuhan.

Agar tercipta hubungan yang seimbang antara hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan, maka diperlukan suatu pola pemahaman dan pengamalan yang sesuai dengan fitrah manusia.

Pola pemahaman dan pengamalan itu adalah emosional dan spiritual model atau pola hidup berdasarkan prinsip keseimbangan antara kepentingan akhirat dan dunia. Ada tujuh langkah yang dapat dilakukan untuk menuju sebuah kejernihan emosi yaitu antara lain:

- a. Hindari selalu berprasangka buruk, upayakan berprasangka baik terhadap orang.
- b. Berprinsiplah selalu kepada Allah yang mahaabadi. Bebaskan diri dari pengalaman-pengalaman yang membelenggu pikiran, berpikirlah merdeka.

- c. Dengarlah suara hati, berpeganglah prinsip karena Allah, berpikirlah melingkar sebelum menentukan kepentingan dan prioritas.
- d. Lihatlah semua sudut pandang secara bijaksana berdasarkan suara hati yang bersumber dari asmaulhusna.
- e. Periksa pikiran anda terlebih dahulu sebelum menilai segala sesuatu, jangan melihat sesuatu karena pikiran anda tetapi lihatlah sesuatu karena apa adanya.
- f. Ingatlah bahwa segala ilmu pengetahuan adalah bersumber dari Allah. (Ginanjari, 2001:24).

Dari teori tentang spiritual di atas maka dapat disimpulkan, dengan meningkatnya spiritual seorang siswa maka siswa mampu bersikap fleksibel dalam artian seorang siswa mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi akan dirinya sehingga tau apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, siswa mempunyai visi dan misi dalam hidupnya sehingga tau apa tujuan utama dia sebagai seorang siswa. Begitu pula sebaliknya, siswa dengan kecerdasan spiritual yang rendah akan kurang termotivasi belajar yang terjadi adalah melakukan segala cara untuk mendapatkan nilai yang baik, sehingga pemahaman terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat kurang.

B. Penelitian Relevan

Berikut akan dikemukakan beberapa hasil penelitian yang terkait dengan variabel-variabel yang diteliti, sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Daniel Goleman, ada lima kecerdasan emosional diantaranya adalah: a. Mengenali Emosi Diri, b. Mengelola Emosi, c. Memotivasi Diri Sendiri, d. Mengenali Emosi Orang Lain, e. Membina Hubungan. Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar sesama. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan

dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Terkadang manusia sulit untuk mendapatkan apa yang di inginkan dan sulit juga memahamikeinginanserta kemauan oranglain.

2. Penelitian dari Zohar dan Marsall tanda dari spiritual yang telah berkembang dengan baik mencakup hal berikut : a) Kemampuan bersikap fleksibel (Adaptif secara spontan dan aktif), meliputi; Tingkat kesadaran yangtinggi. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkanpenderitaan. Kemampuan untuk menghadapi dan melampui rasasakit. Kualitas hidup yang di ilhami oleh visidannilai. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidakperlu. Kecenderungan untuk melihat ketertarikan antara berbagai hal *holistik view*.b) Kecenderungan untuk bertanya untuk mencari jawaban yang mendasar bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi pada oranglain. Seorang yang tinggi spiritualnya cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi terhadap orang lain, ia dapat memberikan inspirasi terhadap oranglain.
3. Penelitian Kurniadin, Didin dan Machali, Iman motivasi adalah aspek-aspek psikologis yang dimiliki oleh setiap individu. Motivasi merupakan sesuatu kekuatan *power*, tenaga *forces*, daya *energy*, atau suatu keadaan yang kompleks *a complex state* dan kesiap sediaan *preparatory set* dalam diri individu *organisme* untuk bergerak *to move, motion, motive* kearah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari.
4. Penelitian Hierarki kebutuhan Maslow adalah: a. Kebutuhan fisik dan biologis, yaitu kebutuhan untuk menunjang kehidupan manusia seperti makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal. Menurut Maslow, jika kebutuhan fisiologis belum terpenuhi, maka kebutuhan lain tidak akan memotivasimanusia; b. Kebutuhan akan keselamatan dan keamanan, yaitu kebutuhan untuk terbebas dari bahaya fisik dan rasa takutkehilangan; c. Kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan untuk bergaul dengan orang lain dan untuk diterima

sebagai bagian dari yang lain; d. Kebutuhan akan penghargaan, yaitu kebutuhan untuk dihargai oleh orang lain. Kebutuhan ini akan menghasilkan kepuasan seperti prestige, kekuasaan, status dan kebanggaan atas diri sendiri; e. Kebutuhan akan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk mengaktualisasikan semua kemampuan dan potensi yang dimiliki hingga menjadi orang seperti yang dicita-citakan.

C. Kerangka Berpikir

1. Kontribusi Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Siswa.

Setiap siswa memiliki peningkatan belajar yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Namun yang pasti setiap siswa berkeinginan untuk dapat mencapai hasil belajar yang tinggi serta memiliki nilai manfaat dalam kehidupan. Oleh karena itu setiap siswa memiliki peningkatan belajar yang diarahkan dan mendorongnya untuk melakukan sesuatu dengan segenap kemampuan yang ia miliki. Dengan meningkatnya motivasi belajar siswa dapat sebagai penggerak melakukan aktifitas belajar secara maksimal. Karenanya meningkat motivasi belajar adalah aspek-aspek psikologis yang dimiliki oleh setiap individu. Meningkatkan motivasi belajar siswa merupakan suatu kekuatan *power*, tenaga *forces*, daya *energy*, atau suatu keadaan yang kompleks *a complex state* dan kesiapan *preparatory set* dalam diri individu *organisme* untuk bergerak *to move, motion, motive* ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari. Kedudukan meningkatnya motivasi belajar dengan keberhasilan seorang siswa dalam belajar sangat erat dan tidak bisa dipisahkan. Semakin tinggi motivasi belajar siswa maka akan semakin besar pula upaya yang akan dilakukan untuk mencapai keberhasilan belajarnya. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa meningkatnya motivasi belajar memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kecerdasan emosional siswa.

2. Meningkatnya Spiritual Quotient Terhadap Motivasi Belajar Siswa.

Meningkatnya spiritual adalah salah satu kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa. Kemampuan ini sangat penting karena dengan meningkatnya spiritual yang dimiliki siswa dapat dikategorikan berhasil atau tidak berhasil dalam belajar. Begitu juga sebaliknya siswa akan cenderung mengalami kesulitan dalam proses belajar.

3. Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual

Dengan adanya emosional yang tinggi siswa mampu memotivasi dirinya sendiri untuk menjadi lebih baik, menjadi lebih semangat dalam belajar. Dan meningkatnya spiritual seorang siswa maka siswa mampu bersikap fleksibel dalam artian seorang siswa mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi akan dirinya. Kemampuan dari emosional dan spiritual ini sangat penting karena dengan meningkatnya emosional dan spiritual siswa dapat dikategorikan berhasil atau tidak berhasil dalam belajar.

4. Kontribusi Kecerdasan Emosional dan Spiritual Terhadap Motivasi Belajar Siswa.

Kegiatan dan aktivitas guru yang paling menentukan dalam proses pembelajaran adalah menumbuh kembangkan potensi yang ada dalam diri siswa, antara lain membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa untuk mau belajar secara suka rela. Kegiatan ini merupakan hal terpenting yang harus dibangun pada tahap pendahuluan. Penciptaan kondisi yang demikian sangatlah penting dilakukan sebelum memulai pembelajaran. Karena pada hakikatnya aktivitas belajar adalah aktivitas yang berhubungan dengan keadaan psikis dan mental seorang siswa. Motivasi belajar merupakan kekuatan yang berasal dari faktor eksternal dan internal yang melandasi siswa dalam melakukan aktivitas belajar. Berdasarkan penjelasan ini dapat dinyatakan bahwa meningkatnya emosional dan spiritual terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SDS IT Sains Insani Tanjung Morawa.

5. Ketercapaian Kecerdasan Emosional dan Spiritual Terhadap Motivasi Belajar Siswa.

Emosional yang tinggi siswa mampu memotivasi dirinya sendiri untuk menjadi lebih baik, menjadi lebih semangat dalam belajar. Sedangkan, siswa yang kurang memiliki keterampilan emosi maka kurang memiliki motivasi untuk belajar, sehingga dapat merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugas individu maupun tugas kelompok sebagai seorang siswa.

Meningkatnya spiritual seorang siswa maka siswa mampu bersikap fleksibel dalam artian seorang siswa mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi akan dirinya sehingga tau apa yang harus dilakukan untuk meningkat motivasi belajar siswa. Selain itu, siswa mempunyai visi dan misi dalam hidupnya sehingga tau apa tujuan utama dia sebagai seorang siswa. Begitu pula sebaliknya, siswa dengan kecerdasan spiritual yang rendah akan kurang termotivasi belajar yang terjadi adalah melakukan segala cara untuk mendapatkan nilai yang baik.

D.Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat kontribusi kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa.
2. Terdapat kontribusi kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar siswa.
3. Terdapat kontribusi kecerdasan emosional dan spiritual.
4. Terdapat kontribusi kecerdasan emosional dan spiritual terhadap motivasi belajar siswa.

Untuk memudahkan memahami pengujian hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini dapat dirumuskan secara matematis sebagai berikut:

Hipotesis Pertama:

Hipotesis Ketiga:

$$H_0 : r_{yx1} = 0$$

$$H_0 : r_{x1x2} = 0$$

$$H_1 : r_{yx1} \neq 0$$

$$H_1 : r_{x1x2} \neq 0$$

Hipotesis Kedua:

Hipotesis Keempat:

$$H_0 : r_{yx2} = 0$$

$$H_0 : r_{yx1x2} = 0$$

$$H_1 : r_{yx2} \neq 0$$

$$H_1 : r_{yx1x2} \neq 0$$

